



The Transformation of the Meaning of "Khayra Ummah" in Surah Al-Imran, Verse 110, Through Toshihiko Izutsu's Semantic Analysis as a Construction of Muslim Collective Identity

Transformasi Makna Khayra Ummah dalam Q.S. Ali Imran Ayat 110 melalui Analisis Semantik Toshihiko Izutsu sebagai Konstruksi Identitas Kolektif Muslim

Dwi Kurniadi, Kharis Nugroho, Asrizal Mustofa

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

g100239045@student.ums.ac.id

kn812@ums.ac.id

asrizal.mustofa@ums.ac.id

Received: 04 – 12 – 2025 Accepted : 11 – 01 - 2026 Published: 28 – 02 – 2026

Abstract

This study aims to analyze the transformation of the meaning of khayra ummah in Q.S. Ali 'Imran verse 110 through Toshihiko Izutsu's semantic approach and reconstruct the concept as a collective Muslim identity. The method used is qualitative research based on library research, by applying Izutsu's semantic analysis comprehensively to relevant interpretation and linguistic literature. The results of the study indicate that khayra ummah is not static, but rather a dynamic concept formed through relations with the concepts of faith, amar ma'ruf, and nahy munkar. These three elements are the main foundations in forming the identity of the best ummah which is performative and conditional. The analysis also shows that the meaning of khayra ummah has developed historically from the context of the early Islamic community to a broader meaning in the social order of Muslims today. In conclusion, the concept of khayra ummah in the Qur'an represents a Weltanschauung that emphasizes the active role of the ummah in realizing ethical and social values, thus functioning as a foundation for the construction of a collective identity that is highly relevant to the contemporary context.

Kata Kunci : *khayra ummah, Izutsu semantics, basic meaning, relational meaning, collective identity of Muslims*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi makna khayra ummah dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 110 melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu serta merekonstruksi konsep tersebut sebagai identitas kolektif Muslim. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan mengaplikasikan pisau analisis semantik Izutsu secara komprehensif terhadap literatur tafsir dan kebahasaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khayra ummah tidak bersifat statis, melainkan merupakan konsep dinamis yang terbentuk melalui relasi dengan konsep iman, amar ma'ruf, dan nahy munkar. Ketiga unsur ini menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas umat terbaik yang bersifat performatif dan kondisional. Analisis juga menunjukkan bahwa makna khayra ummah berkembang secara historis dari konteks komunitas awal Islam menuju pemaknaan yang lebih luas dalam tata kehidupan sosial umat Muslim dewasa ini. Kesimpulannya, konsep khayra ummah dalam Al-Qur'an merepresentasikan Weltanschauung yang menekankan peran aktif umat dalam mewujudkan nilai-nilai etis dan sosial, sehingga berfungsi sebagai landasan konstruksi identitas kolektif yang sangat relevan untuk konteks kontemporer.

Kata Kunci : khayra ummah, semantik Izutsu, makna dasar, makna relasional, identitas kolektif Muslim

Pendahuluan

Kajian tentang konsep *khayra ummah* dalam Q.S. Ali Imran ayat 110 merupakan salah satu tema sentral dalam diskursus keislaman yang terus mengalami perkembangan interpretatif seiring dengan dinamika sosial, historis, dan epistemologis umat Islam. Secara klasik, konsep ini dipahami sebagai representasi ideal komunitas Muslim yang memiliki komitmen terhadap tiga pilar utama, yaitu *amar bi al-ma'ruf*, *nahy 'an al-munkar*, dan *iman billah*, yang membentuk fondasi etika sosial dan teologis dalam kehidupan umat.¹ Namun, perkembangan studi tafsir menunjukkan bahwa makna *khayra ummah* tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman.²

Dalam perspektif kontemporer, konsep ini tidak hanya dipahami sebagai identitas normatif umat Islam, namun juga sebagai kerangka kerja etis untuk menjawab persoalan modern seperti keadilan sosial, pluralitas, dan tata kelola

¹ Ahmad Mustaniruddin dkk., "Indikator Terciptanya Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an," *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2021): 164–87, <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.127>.

² Yusuf O. O. Uthman, "The Evolution of Qur'anic Interpretation in the First Three Centuries of Islam," *Ijish (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, no. 2 (2021): 50–64, <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i2.4462>.

masyarakat.³ Di sisi lain, pendekatan tafsir modern menekankan pentingnya reinterpretasi teks melalui metode kontekstual dan interdisipliner, termasuk penggunaan maqasidi,⁴ teori double movement⁵ dan pendekatan kritis lainnya untuk menjembatani teks wahyu dengan realitas kontemporer.⁶ Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk mengkaji ulang konsep *khayra ummah* secara lebih sistematis dengan pendekatan yang mampu mengungkap dimensi makna yang lebih dalam, bukan cuma secara tekstual namun juga secara konseptual dan semantik.⁷

Pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Izutsu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an melalui analisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dalam suatu jaringan konseptual yang membentuk *weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an.⁸ Metode ini menekankan bahwa makna suatu kata tidak dapat dipahami secara terpisah,⁹ melainkan harus dilihat dalam relasinya dengan istilah lain dalam sistem semantik Al-Qur'an.¹⁰ Dengan demikian, konsep *khayra ummah* tidak hanya dipahami sebagai "umat terbaik" dalam pengertian leksikal, tetapi sebagai bagian dari jaringan makna yang melibatkan konsep-konsep seperti iman, keadilan (*qist*), etika sosial, dan tanggung jawab kolektif.

³ Andri Nirwana, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the Imm Sukoharjo Regeneration Program," *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2024.

⁴ Khadijah M. K. Hambali dkk., "Islamic Perspective on the Concepts of Interaction Among Multicultural Society," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 249–74, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.7>.

⁵ Kharis Nugroho dkk., "THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY)," *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 275–89.

⁶ Ilyas Supena, "Epistemology of Tafsīr, Ta'wīl, and Hermeneutics: Towards an Integrative Approach," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 121–36, <https://doi.org/10.32350/jitc.141.08>.

⁷ Udin Saprudin dkk., "Limiting the Number of Polygamies to Realize Economic Justice: A Hermeneutic Analysis of Muhammad Syahrur," *Qist Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 347–68.

⁸ Alpina Pamugari, "Semantic Approach on Toshihiko Izutsu's Translation of Surah Al-Alaq (96:1-19): Comparison of 3 Qur'an in Japanese Translation," *Izumi* 10, no. 2 (2021): 389–97.

⁹ Sami Al-Khawaldeh dkk., "The Semantic and Contextual Meanings of the Cognitive Words 'Yaqīlu:n, Yatafakuru:n, Yatadabaru:n, Yafqahu:n' in Holy Qur'an," *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 6 (2024): 1838–49.

¹⁰ Hardivizon Hardivizon dan Mufidah Mufidah, "Emotion Control in the Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses," *Jurnal at-Tibyan Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 221–42.

Pendekatan ini juga menuntut analisis sinkronik dan diakronik yang mencakup periode pra-Qur'ani, Qur'ani, dan pasca-Qur'ani, sehingga memungkinkan peneliti untuk melacak transformasi makna serta kontinuitas konseptual dalam sejarah perkembangan istilah tersebut.¹¹ Dalam berbagai studi aplikatif, pendekatan ini telah digunakan untuk mengkaji istilah seperti *khalafa*, *kazim*, dan *qist*, yang menunjukkan bagaimana makna relasional membentuk struktur konseptual yang lebih luas dalam Al-Qur'an.¹² Oleh karena itu, penerapan pendekatan semantik Izutsu terhadap konsep *khayra ummah* menjadi sangat relevan untuk mengungkap bagaimana istilah ini berkontribusi dalam membangun identitas kolektif Muslim sebagai suatu konstruksi yang tidak hanya teologis, tetapi juga sosial dan historis.

Lebih lanjut, literatur interdisipliner menunjukkan bahwa konsep *khayra ummah* memiliki implikasi yang luas dalam pembentukan identitas kolektif Muslim,¹³ yang melibatkan dimensi linguistik, sosial, politik, dan pendidikan.¹⁴ Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran sosial dan identitas kolektif. Makna yang terkandung dalam istilah *khayra ummah* membentuk imajinasi sosial umat Islam tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, baik dalam konteks lokal maupun global.¹⁵

Selain itu, pendekatan maqāsid dan Wasatiyyah menekankan pentingnya moderasi, keadilan,¹⁶ dan inklusivitas sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai

¹¹ Mislannada Fiddaraini dkk., "The Meaning of *Khalafa* and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)," *Ijas Indonesian Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 191, <https://doi.org/10.24235/ijas.v4i2.11283>.

¹² Davis Fm dkk., "The Meaning of *Khalafa* in the Qur'an," *Tanzil Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2023): 53–70, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.299>.

¹³ Muhammad Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43.

¹⁴ Ahmad Mujahid dan Haeriyah Haeriyah, "Qunut as a Positive Religious Spiritual Ethic in the Perspective of the Qur'an," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 21, no. 1 (2021): 139.

¹⁵ Hermawan Hermawan, "PROPHETIC VALUES IN AIK LEARNING (AL-ISLAM AND KEMUHAMADIYAH AT MUHAMMADIYAH HIGH EDUCATION: Case Study at Muhammadiyah University of Purworejo)," *Profetika Jurnal Studi Islam*, 2022, 265–71.

¹⁶ Abdullah M. R. Maulana dkk., "Kuntowijoyo Prophetic Social Science and Its Relevance to Material Religion," *Jurnal Suarga Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 2, no. 1 (2023).

khayra ummah dalam masyarakat plural.¹⁷ Namun demikian, terdapat perbedaan pandangan di antara para sarjana terkait apakah konsep ini harus dipahami secara universal atau kontekstual, serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kebijakan publik dan kehidupan sosial.¹⁸ Perbedaan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang luas untuk mengeksplorasi bagaimana makna *khayra ummah* dapat direkonstruksi secara konseptual melalui pendekatan semantik yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena berupaya mengisi kesenjangan dalam kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara analisis linguistik dan konstruksi sosial dalam memahami konsep *khayra ummah*. Dengan mengintegrasikan pendekatan semantik Izutsu dan kajian identitas kolektif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami bagaimana makna bahasa membentuk realitas sosial dan kesadaran kolektif umat Islam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi makna *khayra ummah* dalam Q.S. Ali Imran ayat 110 melalui pendekatan semantik Izutsu, serta mengkaji bagaimana makna tersebut berkontribusi dalam konstruksi identitas kolektif Muslim. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara makna dasar dan makna relasional dalam membentuk jaringan konseptual yang merepresentasikan pandangan dunia Al-Qur'an terkait komunitas ideal. Dalam kaitannya dengan literatur yang ada, penelitian ini memperluas pendekatan semantik yang selama ini lebih banyak digunakan untuk analisis leksikal, dengan mengaitkannya pada dimensi sosial dan identitas kolektif, sehingga memberikan perspektif baru yang lebih holistik.

Beranjak dari latar belakang tersebut, fokus utama penelitian ini diarahkan pada penelusuran makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari term *khayra ummah* dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 110. Kajian ini

¹⁷ Zakariyah Zakariyah dkk., "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 20–39.

¹⁸ Owais M. Dar, "Obedience to 'Political Authority' (Ulū Al-Amr)," *Australian Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 141–67.

secara berkesinambungan melacak transformasi historis makna tersebut, melintasi fase pra-Qur'ani, Qur'ani, hingga pasca-Qur'ani, guna mengurai jaringan semantik yang berkontribusi dalam membangun *Weltanschauung* Al-Qur'an mengenai karakteristik komunitas ideal. Lebih jauh, penelitian ini juga memproyeksikan bagaimana konseptualisasi teks tersebut dapat dikontekstualisasikan sebagai basis konstruksi identitas kolektif Muslim di tengah dinamika sosial kontemporer. Melalui telaah komprehensif ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih tajam mengenai esensi *khayra ummah*, tidak sekadar sebagai wacana teologis, tetapi sebagai pijakan sosiologis yang relevan dalam membentuk peran serta identitas umat Islam di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semantik Al-Qur'an dalam kerangka pemikiran Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dalam suatu sistem konseptual yang utuh. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dari sumber-sumber yang telah digunakan sebelumnya, khususnya kajian yang mengaplikasikan metode semantik Izutsu,¹⁹ serta literatur tafsir klasik dan kontemporer mengenai Q.S. Ali Imran ayat 110 dan konsep *khayra ummah*.²⁰

Data primer dalam penelitian ini berupa teks ayat Al-Qur'an berserta tafsirannya yang ditarik dari tiga kitab induk, yakni *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Wajiz* (Wahbah az-Zuhaili), dan *Tafsir Al-Azhar* (Buya Hamka). Pemilihan ketiga literatur tafsir ini didasarkan pada pertimbangan akademis untuk mewakili representasi corak dan periodisasi penafsiran yang komprehensif. Tafsir Ibnu Katsir merepresentasikan corak *tafsir bi al-ma'tsur* yang bertumpu pada riwayat klasik sebagai fondasi historis-tekstual; *Tafsir Al-Wajiz*

¹⁹ Makoto Sawai, "From Mysticism to Philosophy: Toshihiko Izutsu and Sufism," *Üsküdar Üniversitesi Tasavvuf Araştırmaları Enstitüsü Dergisi* 1, no. 2 (2022): 112–21.

²⁰ Andi Rosa dan Muhamad Shoheh, "Literacy Culture About Sociology of Contemporary Religious Texts: A Study of Interpretation of the Quran in Indonesia," *Kne Social Sciences*, advance online publication, 2024.

mewakili corak tafsir kontemporer Timur Tengah yang ringkas dan berorientasi pada praksis-hukum; sedangkan *Tafsir Al-Azhar* dipilih sebagai representasi corak *adabi ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan) yang menonjolkan dimensi sosiologis dan kontekstualisasi identitas Muslim di Nusantara. Sementara itu, data sekunder merujuk pada artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendekatan semantik maupun diskursus identitas kolektif Muslim.²¹

Setelah data terkumpul, langkah analisis dilakukan secara sistematis mengikuti tahapan metodologis Izutsu, yaitu: pertama, menentukan kata kunci utama (*khayra ummah*) beserta istilah terkait dalam ayat yang sama; kedua, mengidentifikasi makna dasar istilah tersebut berdasarkan penggunaan kebahasaan aslinya;²² ketiga, menganalisis makna relasional melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis dengan istilah lain dalam medan semantik yang sama, seperti *iman*, *amar ma'ruf*, dan *nahy munkar*;²³ keempat, melakukan analisis sinkronik dan diakronik secara operasional.

Secara operasional, analisis sinkronik dilakukan dengan memetakan struktur makna *khayra ummah* secara statis pada saat Al-Qur'an diturunkan (memperhatikan relasi antarkata dalam Q.S. Ali 'Imran: 110). Sementara analisis diakronik dioperasionalkan untuk melacak evolusi sejarah makna term tersebut melintasi tiga periode:

1. Fase pra-Qur'ani (Jahiliyah): Melacak makna kata *ummah* dan *khayr* melalui literatur syair-syair Arab pra-Islam dan kamus klasik (seperti *Lisan al-Arab*) untuk membuktikan bahwa kata ini awalnya hanya bermakna ikatan kesukuan/primordial yang sempit.
2. Fase Qur'ani: Menganalisis bagaimana Al-Qur'an mendekonstruksi dan mengislamisasi makna tersebut dari ikatan biologis menjadi ikatan ideologis (teologis).

²¹ Abdur Rofik dkk., "Driving of Struggle Values as Moral Pressure to Construct the Khayra Ummah System," *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 2023, 64–72.

²² Ahmad Mudakir dkk., "The Meaning of Hawa in the Qur'an: A Semantic Analysis of the Perspective Toshihiko Izutsu," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 155–66.

²³ Mislannada Fiddaraini dkk., "The Meaning of Khalafa and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)," *Ijas Indonesian Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 191.

3. Fase pasca-Qur'ani: Mengkaji bagaimana konsepsi "umat terbaik" ini diinterpretasikan dan diadaptasi secara sosiologis oleh para mufasir dari masa klasik hingga modern (melalui analisis terhadap penafsiran Ibnu Katsir, az-Zuhaili, dan Hamka).

Kelima, mensintesis seluruh temuan untuk merekonstruksi *Weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an terkait konsep komunitas ideal.

Selanjutnya, pada tahap interpretasi akhir, hasil *Weltanschauung* semantik ini digunakan sebagai pisau bedah sosiologis untuk menganalisis konstruksi identitas kolektif Muslim. Secara metodologis, unsur-unsur pembentuk *khayra ummah* (yakni *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *iman*) yang ditemukan melalui analisis Izutsu, tidak dibiarkan mandek sebagai temuan linguistik, melainkan ditarik menjadi indikator atau fondasi (*boundaries*) identitas sosial. Peneliti menganalisis bagaimana indikator semantik tersebut membentuk ulang identitas umat Islam dari identitas yang bersifat pasif dan berbasis genetik/keturunan, menjadi identitas kolektif yang bersifat performatif, fungsional, dan menuntut keterlibatan sosial secara nyata di tengah masyarakat plural. Integrasi antara dimensi linguistik (semantik) dan sosiologis ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, aplikatif, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti tahapan yang sama.²⁴

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara interdisipliner dengan mengaitkan dimensi linguistik dan konstruksi identitas kolektif dalam konteks sosial kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti tahapan yang sama.

Hasil dan Pembahasan

A. Tafsir Klasik dan Kontemporer

Tafsir Q.S. Ali Imran ayat 110 menunjukkan keterkaitan tematik (*munāsabah*) dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang kewajiban

²⁴ Sami Al-Khawaldeh dkk., "The Semantic and Contextual Meanings of the Cognitive Words 'Yaqilu:n, Yatafakaru:n, Yatadabaru:n, Yafqahu:n' in Holy Qur'an," *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 6 (2024): 1838–49.

dakwah, persatuan umat, dan pembentukan komunitas moral dalam Islam. Dalam Tafsir Al-Wajiz dijelaskan bahwa “setelah Allah menjelaskan kewajiban berdakwah bagi umat Islam dan menjaga persatuan dan kesatuan, maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa kewajiban tersebut dikarenakan kamu (umat Islam) adalah umat terbaik.”²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa ayat 110 merupakan penguatan terhadap tugas kolektif umat sebagai pelaksana nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Tafsir Al-Azhar juga menegaskan hubungan ini dengan menyatakan bahwa pada ayat sebelumnya “telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya di kalangan jamaah Islamiyah itu diadakan ummat yang khusus menyuruhkan kebaikan,” dan ayat 110 menjadi hasil konkret dari usaha tersebut, yaitu “kalian adalah ummat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia”.²⁶

Dengan demikian, munāsabah ayat ini terletak pada kesinambungan antara perintah membangun komunitas dakwah dengan hasil berupa terbentuknya umat terbaik. Tafsir Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan konteks sosial komunitas Islam awal yang memiliki peran dalam membimbing manusia menuju kebenaran, sebagaimana disebut bahwa umat ini “memberi manfaat bagi manusia lain, bahkan dengan mengarahkan mereka kepada kebenaran hingga akhirnya menerima Islam”.²⁷ Hubungan ini memperlihatkan bahwa posisi umat terbaik tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan konsekuensi dari pelaksanaan fungsi dakwah dan tanggung jawab sosial.

Dari aspek analisis kebahasaan, frasa utama dalam ayat ini adalah “كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ” yang secara literal berarti “kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.” Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa istilah ini dipahami sebagai identitas umat Islam yang memiliki fungsi sosial-religius, bukan sekadar pujian normatif, melainkan “mengandung syarat, karakter, dan tanggung jawab yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata”.²⁸

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim* (Dar al-Fikr, 1996).

²⁶ Hamka Buya, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4* (Jakarta, 1982).

²⁷ Katsir Ibnu, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4* (Sinar Baru al-Gensindo, 2002).

²⁸ Ibnu, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4*.

Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa frasa ini tidak dapat dipisahkan dari bagian selanjutnya, karena “ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong... hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain”. Kata khayr menunjukkan kualitas terbaik, sedangkan ummah merujuk pada komunitas manusia yang memiliki tujuan dan nilai bersama. Sementara itu, struktur kalimat yang dihubungkan dengan huruf waw menunjukkan keterkaitan erat antara keunggulan umat dan tiga karakter utama: amar ma’ruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah.²⁹

Tafsir Al-Wajiz menegaskan bahwa tiga unsur ini menjadi sebab utama keunggulan tersebut, yaitu “itulah tiga faktor yang menjadi sebab umat Islam mendapat julukan umat terbaik”.³⁰ Dalam Tafsir Al-Azhar juga dijelaskan bahwa ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena “kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik ummat”. Dengan demikian, analisis kebahasaan menunjukkan bahwa makna keunggulan umat bersifat kondisional dan terikat pada struktur kalimat yang menyatukan iman dan tindakan sosial.

Makna global ayat ini menunjukkan bahwa alasan umat Islam dinilai sebagai ummat terbaik karena menjalankan fungsi moral dan sosial dalam masyarakat. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa keunggulan ini terletak pada pelaksanaan amar ma’ruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah sebagai “fondasi etika sosial Islam”.³¹ Tafsir Al-Wajiz menyebutkan bahwa umat Islam adalah “umat terbaik dan paling utama di sisi Allah yang dilahirkan... karena kamu menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”.³² Tafsir Al-Azhar memperluas makna ini dengan menekankan bahwa keunggulan tersebut merupakan hasil dari kebebasan jiwa, kemauan, dan keberanian yang lahir dari iman, sehingga umat

²⁹ Buya, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*.

³⁰ Muhammad Shohib, “Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Shari’ah, dan Al-Manhaj,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2859,

³¹ Ibnu, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4*.

³² Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*.

mampu “berani menyuruh berbuat ma’ruf, berani melarang perbuatan munkar dan percaya kepada Allah”.³³

Selain itu, bagian akhir ayat yang membahas Ahlul Kitab menunjukkan bahwa keunggulan ini bersifat terbuka, karena “sekiranya Ahli Kitab beriman... tentulah itu lebih baik bagi mereka”.³⁴ Tafsir Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa hanya sedikit dari mereka yang beriman, sementara mayoritas tetap dalam kefasikan.³⁵ Dengan demikian, makna global ayat ini mencakup identitas umat Islam sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan teologis, serta membuka peluang bagi kelompok lain untuk mencapai kebaikan yang sama.

Dalil penjas yang digunakan dalam kitab-kitab tafsir terhadap ayat ini mencakup hadis, atsar sahabat, dan ayat lain. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa “manusia terbaik adalah mereka yang paling bertakwa... paling giat melakukan amar ma’ruf nahi munkar”. Hadis lain menyebut bahwa umat Islam adalah umat ke-70 yang paling mulia di sisi Allah. Selain itu, terdapat hadis tentang tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, yang menunjukkan keutamaan umat ini (Kathir 1999). Atsar sahabat seperti Abu Hurairah menjelaskan bahwa umat terbaik adalah yang memberi manfaat bagi manusia lain.³⁶

Dalam Tafsir Al-Azhar juga dikutip hadis Nabi: “Setiap kamu adalah pengembala, dan bertanggungjawab atas pengembalaannya,” yang menunjukkan tanggung jawab sosial setiap individu. Selain itu, terdapat hadis dari Tirmidzi yang menyatakan: “Menyuruhlah berbuat ma’ruf dan mencegahlah perbuatan munkar... atau siksa Allah akan menimpa kamu”.³⁷ Ayat lain yang dijadikan rujukan adalah QS. Al-Ma’idah: 79 tentang kecaman terhadap kaum yang tidak saling mencegah kemungkaran, serta QS. Al-Baqarah: 143 tentang konsep ummatan.³⁸ Seluruh dalil ini menunjukkan

³³ Buya, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*.

³⁴ Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*.

³⁵ Ibnu, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4*.

³⁶ Ibnu, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4*.

³⁷ Buya, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*.

³⁸ Ibnu, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4*.

bahwa keunggulan umat Islam didukung oleh teks-teks lain yang menegaskan pentingnya iman dan tindakan sosial.

Dari sisi hukum dan pelajaran ayat, ditegaskan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar sebagai prinsip dasar dalam kehidupan umat. Tafsir Al-Wajiz menyatakan bahwa keunggulan umat terletak pada “menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”.³⁹ Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa keutamaan umat tidak bersifat otomatis, karena “siapa pun yang ingin termasuk dalam umat terbaik harus memenuhi syarat tersebut”.⁴⁰

Tafsir Al-Azhar memberikan penekanan pada dimensi praktis dengan menyatakan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing. Selain itu, terdapat peringatan bahwa jika amar ma'ruf nahi munkar ditinggalkan, maka umat akan kehilangan statusnya sebagai umat terbaik dan bahkan dapat menjadi “seburuk-buruk ummat”. Pelajaran lain adalah pentingnya iman sebagai dasar dari seluruh tindakan, karena tanpa iman, keberanian untuk menegakkan kebaikan tidak akan muncul. Tafsir Al-Azhar juga menekankan bahwa kebebasan yang lahir dari iman menjadi dasar bagi dinamika sosial dan kemajuan masyarakat.⁴¹ Dengan demikian, ayat ini mengandung hukum kewajiban sosial dan pelajaran tentang pentingnya integrasi antara iman dan amal.

Sebagai kesimpulan utama, berikut tabel ringkasan tafsir berdasarkan data yang ditemukan:

Aspek	Temuan Utama
Munasabah Ayat	Kelanjutan dari perintah dakwah dan persatuan umat; hasilnya adalah umat terbaik.
Analisis Kebahasaan	“Khayra ummah” bermakna umat terbaik dengan syarat amar ma'ruf, nahi munkar, dan iman.

³⁹ Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*.

⁴⁰ Ibnu, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4*.

⁴¹ Buya, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*.

Makna Global	Umat Islam sebagai komunitas moral dan sosial yang aktif menegakkan kebaikan.
Dalil Penjelas	Hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar, atsar sahabat, QS. Al-Ma'idah: 79, QS. Al-Baqarah: 143.
Hukum & Pelajaran	Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar; iman sebagai dasar; peringatan jika ditinggalkan.

Dengan demikian, seluruh data tafsir (Ibnu Katsir, Al-Wajiz, dan Tafsir Al-Azhar) menunjukkan bahwa Q.S. Ali Imran ayat 110 menetapkan identitas umat Islam sebagai komunitas terbaik yang ditentukan oleh pelaksanaan nilai-nilai iman dan tindakan sosial secara konsisten, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai sumber tafsir yang telah dikutip.

B. Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Pendekatan analisis semantik dalam kerangka pemikiran Toshihiko Izutsu terhadap Q.S. Ali Imran ayat 110 dimulai dengan penentuan kata kunci utama (*keyword*), yaitu *khayra ummah*, yang dalam ayat tersebut muncul dalam konstruksi “كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ”. Penetapan kata kunci ini didasarkan pada prinsip bahwa analisis semantik berfokus pada istilah sentral yang membentuk struktur konseptual dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan bahwa “semantics seeks to reveal the world-view... through key Qur'anic terms”.⁴²

Dalam ayat ini, *khayra ummah* tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan istilah lain dalam satu struktur kalimat, yaitu *ta'muruna bil ma'ruf, tanhawna 'an al-munkar, dan tu'minuna billah*, yang membentuk satu kesatuan makna yang tidak terpisahkan, sebagaimana ditegaskan bahwa “ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong... hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain”.⁴³ Oleh karena itu, seluruh istilah tersebut menjadi bagian dari medan semantik (*semantic field*) yang membangun konsep komunitas ideal dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan langkah

⁴² Alpina Pamugari, “Semantic Approach on Toshihiko Izutsu’s Translation of Surah Al-Alaq (96:1-19): Comparison of 3 Qur’an in Japanese Translation,” *Izumi* 10, no. 2 (2021): 389–97.

⁴³ Buya, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*.

metodologis Izutsu yang menekankan pengumpulan kata kunci sebagai tahap awal analisis.⁴⁴

Langkah kedua adalah identifikasi makna dasar (basic meaning) dari istilah khayra ummah berdasarkan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Makna dasar khayr merujuk pada kebaikan atau keunggulan, sedangkan ummah menunjukkan komunitas manusia yang memiliki orientasi nilai tertentu. Dalam tafsir disebutkan bahwa frasa ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah "umat terbaik dan paling utama di sisi Allah",⁴⁵ namun makna tersebut tidak bersifat absolut tanpa syarat. Dalam kerangka semantik Izutsu, makna dasar adalah "core denotation of the word" yang menjadi fondasi bagi pengembangan makna lebih lanjut.⁴⁶ Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa makna ini bukan sekadar label, melainkan mengandung tuntutan praktis, karena "tidak sekadar pujian normatif, melainkan mengandung syarat, karakter, dan tanggung jawab".⁴⁷ Dengan demikian, makna dasar khayra ummah adalah komunitas terbaik, tetapi dalam pengertian konseptual yang mengandung potensi tindakan dan nilai. Makna ini menjadi titik awal untuk memahami bagaimana istilah tersebut berkembang dalam jaringan makna yang lebih luas dalam Al-Qur'an.

Langkah ketiga adalah analisis makna relasional (relational meaning), yaitu bagaimana khayra ummah memperoleh maknanya melalui hubungan dengan istilah lain dalam ayat. Dalam pendekatan Izutsu, makna relasional muncul dari "connections within its semantic field and in context" serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis.⁴⁸ Secara sintagmatik, khayra ummah berhubungan langsung dengan tiga konsep utama: amar ma'ruf, nahy munkar, dan iman billah, yang dalam tafsir disebut sebagai "tiga faktor yang menjadi sebab umat Islam mendapat julukan umat terbaik".⁴⁹

⁴⁴ Davis Fm dkk., "The Meaning of Khalaqa in the Qur'an," *Tanzil Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2023): 53–70, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.299>.

⁴⁵ Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*.

⁴⁶ Ahmad Mudakir dkk., "The Meaning of Hawa in the Qur'an: A Semantic Analysis of the Perspective Toshihiko Izutsu," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 155–66.

⁴⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 1999.

⁴⁸ Hardivizon dan Mufidah, "Emotion Control in the Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses."

⁴⁹ Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*.

Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa ketiga unsur ini adalah satu kesatuan yang menentukan kualitas umat, karena “kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik ummat”.⁵⁰ Secara paradigmatis, istilah ini juga berhubungan dengan konsep lain seperti keadilan (qist), etika sosial, dan tanggung jawab kolektif, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian semantik yang menghubungkan istilah Qur’ani dalam jaringan konseptual yang lebih luas.⁵¹ Tafsir Ibnu Katsir juga menambahkan dimensi sosial bahwa umat terbaik adalah yang “memberi manfaat bagi manusia lain”, yang menunjukkan bahwa makna relasional mencakup aspek interaksi sosial. Dengan demikian, makna khayra ummah terbentuk melalui relasi antara iman dan tindakan sosial dalam suatu sistem nilai yang terintegrasi.

Langkah keempat adalah analisis sinkronik dan diakronik untuk menelusuri perkembangan makna istilah tersebut. Analisis sinkronik berfokus pada konteks internal ayat, di mana khayra ummah dipahami sebagai komunitas yang menjalankan fungsi amar ma’ruf nahi munkar dan iman dalam struktur ayat yang utuh. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa makna harus dilihat dalam konteks penggunaannya dalam teks Al-Qur’an. Sementara itu, analisis diakronik mencakup tiga periode: pra-Qur’ani, Qur’ani, dan pasca-Qur’ani, sebagaimana dijelaskan bahwa “analytic procedure... proceeds in three time periods: pre-Qur’anic, Qur’anic, and post-Qur’anic”.

Dalam konteks pra-Qur’ani, istilah ummah merujuk pada kelompok sosial, sedangkan dalam konteks Qur’ani berkembang menjadi komunitas yang memiliki misi moral dan teologis. Tafsir menunjukkan bahwa pada masa Nabi, konsep ini diterapkan dalam masyarakat Madinah sebagai model komunitas. Dalam konteks pasca-Qur’ani, makna ini berkembang dalam berbagai interpretasi, baik klasik maupun kontemporer, yang menekankan aspek sosial,

⁵⁰ Buya, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*.

⁵¹ Omaima Abou-Bakr, “The Egalitarian Principle of ‘Qist’ as Lived Ethic: Towards a Liberational Tafsir,” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1087.

politik, dan etika.⁵² Dengan demikian, analisis diakronik menunjukkan adanya kontinuitas dan transformasi makna dalam sejarah pemikiran Islam.

Langkah kelima adalah sintesis seluruh temuan untuk merekonstruksi weltanschauung Al-Qur'an terkait konsep komunitas ideal. Dalam pendekatan Izutsu, weltanschauung merupakan hasil dari integrasi makna dasar dan relasional dalam suatu sistem konseptual yang koheren.⁵³ Berdasarkan analisis, khayra ummah merepresentasikan pandangan dunia Al-Qur'an tentang komunitas yang ideal, yaitu komunitas yang mengintegrasikan iman, etika, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan. Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa komunitas ini hanya dapat terwujud jika ketiga unsur utama terpenuhi, karena "apabila ketiganya itu ada, pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi". Tafsir Ibnu Katsir juga menunjukkan bahwa keunggulan umat ini terkait dengan kontribusinya terhadap kemaslahatan manusia.

Dalam konteks interdisipliner, hasil analisis ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk identitas kolektif umat Islam sebagai komunitas yang aktif dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pendekatan semantik Izutsu memungkinkan rekonstruksi konsep khayra ummah sebagai konstruksi identitas kolektif yang bersifat dinamis dan kontekstual, yang dapat direplikasi oleh peneliti lain melalui tahapan analisis yang sistematis dan terstruktur sebagaimana telah dijelaskan.

C. Konsep Khayra Ummah Toshihiko Izutsu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep khayra ummah dalam Q.S. Ali Imran ayat 110 tidak dapat dipahami secara statis sebagai label normatif, melainkan sebagai konstruksi makna yang dinamis yang terbentuk melalui relasi

⁵² Saadatul Jannah dkk., *Jalaludin Rakhmat's Esoteric Interpretation: A Case of Surah Al-Fatihah*, 2023, <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2329070>.

⁵³ Sami Al-Khawaldeh dkk., "The Semantic and Contextual Meanings of the Cognitive Words 'Yaqilu:n, Yatafakuru:n, Yatadabaru:n, Yafqahu:n' in Holy Qur'an," *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 6 (2024): 1838–49,

antara iman, tindakan sosial, dan tanggung jawab kolektif. Hasil ini sejalan dengan kerangka semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yang menekankan bahwa makna suatu istilah Qur’ani tidak berdiri sendiri, tetapi muncul dari jaringan relasi dalam suatu semantic field. Dalam konteks ini, temuan bahwa khayra ummah memiliki makna dasar sebagai “umat terbaik” dan makna relasional yang bergantung pada amar ma’ruf, nahy munkar, dan iman billah mengonfirmasi bahwa pendekatan Izutsu relevan untuk mengungkap struktur konseptual Al-Qur’an secara lebih mendalam. Hal ini juga didukung oleh literatur yang menegaskan bahwa “relational meaning emerges from the word’s connections within its semantic field”.⁵⁴ Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan semantik mampu menjembatani antara analisis linguistik dan pemahaman konseptual terhadap teks Al-Qur’an.

Jika dibandingkan dengan literatur tafsir klasik dan kontemporer yang telah dikaji, temuan penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi sekaligus perluasan perspektif. Tafsir klasik seperti Ibnu Katsir menekankan bahwa khayra ummah adalah komunitas yang memiliki fungsi sosial-religius dan “tidak sekadar pujian normatif, melainkan mengandung syarat, karakter, dan tanggung jawab”.⁵⁵ Tafsir Al-Wajiz juga menegaskan bahwa keunggulan umat terletak pada tiga faktor utama yang menjadi sebab penamaan tersebut.⁵⁶ Sementara itu, Tafsir Al-Azhar memberikan dimensi reflektif dengan menekankan bahwa ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan menjadi indikator hidup atau matinya suatu umat.⁵⁷

Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pandangan tersebut, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bagaimana ketiga unsur itu membentuk jaringan makna yang saling terkait dalam kerangka semantik. Dengan kata lain, penelitian ini mengintegrasikan temuan tafsir dengan pendekatan linguistik konseptual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur tentang makna khayra ummah.

⁵⁴ Fm dkk., “The Meaning of Khalafa in the Qur’an,” 2023.

⁵⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*.

⁵⁶ Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajiz ‘ala Hamisy al-Qur’an al-‘Azim*.

⁵⁷ Buya, *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*.

Transformasi makna khayra ummah berlangsung melalui pergeseran dari makna komunal generik (berbasis kesukuan) pada fase pra-Qur'ani, menuju makna normatif-etis pada fase Qur'ani, dan terus berkembang menjadi identitas kolektif performatif dalam diskursus pasca-Qur'ani. Pergeseran ini menunjukkan bahwa keunggulan umat bukanlah status ontologis maupun genetis yang melekat secara otomatis, melainkan sebuah konstruksi identitas yang dibentuk secara sadar melalui aktualisasi nilai iman, amar ma'ruf, dan nahi munkar di tengah realitas sosial.

Lebih jauh, dalam konteks literatur kontemporer yang menekankan dimensi sosial dan identitas kolektif muslim, temuan penelitian ini menunjukkan relevansi yang signifikan. Studi-studi sebelumnya menegaskan bahwa khayra ummah merupakan konsep yang berkaitan dengan pembentukan identitas kolektif Muslim yang berorientasi pada nilai-nilai etika dan sosial. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa identitas kolektif tersebut dibangun melalui struktur bahasa dan makna dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "language and meaning shape collective identity and socio-religious awareness". Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan analisis semantik dengan konstruksi identitas kolektif, yang sebelumnya cenderung dipisahkan dalam kajian tafsir dan kajian sosial. Integrasi ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk dan mengarahkan perilaku sosial umat.

Hasil penelitian ini secara signifikan, terletak pada kemampuannya untuk membangun suatu pengetahuan yang lebih luas dan menyeluruh tentang konsep khayra ummah sebagai bagian dari weltanschauung Al-Qur'an.⁵⁸ Dengan menggunakan pendekatan semantik, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan hasil dari interaksi antara makna dasar juga makna relasional yang membangun suatu sistem konseptual yang koheren. Hal ini penting karena memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membangun konsep komunitas ideal. Selain itu, penelitian ini juga

⁵⁸ Muhammad Jundy Ammar dan Nugroho Kharis, *PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU* (Madza Media, 2026).

menunjukkan bahwa konsep tersebut bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan historis.⁵⁹

Dalam konteks akademik, temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi semantik Al-Qur'an, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan linguistik dengan kajian tafsir dan ilmu sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih interdisipliner.

Implikasi dari penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, dalam bidang tafsir, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semantik dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk memahami makna ayat secara lebih mendalam dan sistematis. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya analisis semantik dalam mengungkap *weltanschauung* Al-Qur'an.⁶⁰ Kedua, dalam bidang studi sosial-keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *khayra ummah* dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami identitas kolektif Muslim dalam konteks modern, termasuk dalam isu-isu seperti keadilan sosial, pluralitas, dan pembangunan masyarakat.⁶¹ Ketiga, dalam bidang pendidikan, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan integrasi antara iman dan tindakan sosial, sebagaimana tercermin dalam konsep *khayra ummah*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang luas dalam berbagai bidang keilmuan.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu ayat, sehingga hasilnya mungkin belum dapat menggambarkan keseluruhan konsep *ummah* dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Kedua, penggunaan pendekatan semantik *Izutsu*, meskipun memberikan kerangka analisis yang sistematis, memiliki keterbatasan

⁵⁹ Kharis Nugroho dkk., "THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 275–89.

⁶⁰ Ammar dan Kharis, *PENDEKATAN SEMANTIK TOHIHIKO IZUTSU*.

⁶¹ Muhammad Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43, <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5506>.

dalam menangkap dimensi historis dan sosial secara langsung, sehingga memerlukan integrasi dengan pendekatan lain. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan penekanan dalam literatur, di mana sebagian studi lebih menekankan analisis diakronik dengan melibatkan sumber pra-Qur'ani, sementara yang lain lebih fokus pada analisis sinkronik dalam teks Al-Qur'an. Ketiga, penelitian ini bergantung pada literatur yang tersedia, sehingga kemungkinan terdapat perspektif lain yang belum terakomodasi. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan, tetapi justru membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan interdisipliner.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami konsep khayra ummah sebagai konstruksi semantik dan sosial dalam Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan pendekatan semantik Izutsu dengan kajian tafsir dan identitas kolektif, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memiliki dimensi konseptual dan sosial yang luas.⁶² Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara bahasa, makna, dan identitas dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks akademik maupun praktis, serta membuka peluang untuk pengembangan penelitian di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa predikat khayra ummah (umat terbaik) dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 110 bukanlah gelar otomatis yang melekat karena faktor keturunan, melainkan sebuah identitas sosial yang bersifat “performative” (berbasis tindakan) dan “kondisional” (bersyarat).

Identitas ini disebut performatif karena secara struktur bahasa, istilah ini selalu disandingkan dengan kata kerja aktif. Artinya, status “umat terbaik” hanya terwujud jika umat Islam terus-menerus melakukan tindakan nyata di tengah

⁶² Kharis Nugroho dkk., “THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY),” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 275–89.

masyarakat, bukan sekadar kebanggaan status semata. Sementara itu, identitas ini disebut kondisional karena gelar tersebut sangat bergantung pada tiga syarat utama: beriman kepada Allah, amar ma'ruf (mengajak pada kebaikan), dan nahy munkar (mencegah keburukan). Sebagaimana ditegaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dan Al-Wajiz, status “umat terbaik” ini bisa gugur atau hilang jika umat Islam mengabaikan ketiga tugas tersebut.

Dalam sejarah perkembangannya, konsep ini juga telah meluas dari yang awalnya sekadar identitas komunitas Muslim di masa Nabi, menjadi pedoman etika sosial yang berlaku universal. Al-Qur'an secara tegas mendidik umat Islam agar tidak menjadi kelompok pasif yang hanya membanggakan agamanya, melainkan tumbuh menjadi komunitas progresif yang selalu aktif membawa perubahan positif bagi kemanusiaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mensintesisasikan filsafat bahasa dengan literatur tafsir otoritatif untuk membongkar fondasi identitas sosial Muslim. Implikasi utamanya adalah memberikan kesadaran baru bahwa pemaknaan khayra ummah harus dikembalikan pada Weltanschauung aslinya, yakni sebagai motor penggerak keterlibatan umat di ruang publik untuk memecahkan krisis kemanusiaan modern, melampaui batas-batas romantisme sejarah semata.

Daftar Pustaka

- Abou-Bakr, Omaina. “The Egalitarian Principle of ‘Qist’ as Lived Ethic: Towards a Liberational Tafsir.” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1087. <https://doi.org/10.3390/rel14091087>.
- Al-Khawaldeh, Sami, Mohammad M. Al-Ajaleen, Nisreen Al-Khawaldeh, Murad A. Kayed, dan Majd Alkayid. “The Semantic and Contextual Meanings of the Cognitive Words ‘Yŷqilu:n, Yatafakaru:n, Yatadabaru:n, Yafqahu:n’ in Holy Qur’An.” *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 6 (2024): 1838–49. <https://doi.org/10.17507/tpls.1406.25>.
- Al-Khawaldeh, Sami, Mohammad M. Al-Ajaleen, Nisreen Al-Khawaldeh, Murad A. Kayed, dan Majd Alkayid. “The Semantic and Contextual Meanings of the Cognitive Words ‘Yŷqilu:n, Yatafakaru:n, Yatadabaru:n, Yafqahu:n’ in Holy Qur’An.” *Theory and Practice in Language Studies* 14, no. 6 (2024): 1838–49. <https://doi.org/10.17507/tpls.1406.25>.
- Ammar, Muhammad Jundy, dan Nugroho Kharis. *PENDEKATAN SEMANTIK TOHIHIKO IZUTSU*. Madza Media, 2026.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Fikr, 1996.
- Buya, Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz ke-4*. Jakarta, 1982.
- Dar, Owais M. "Obedience to 'Political Authority' (Ulū Al-Amr)." *Australian Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 141–67. <https://doi.org/10.55831/ajis.v7i1.669>.
- Fiddaraini, Mislannada, FNU Yusroh, Rika Astari, dan Abdul Mukhlis. "The Meaning of Khalafa and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)." *Ijas Indonesian Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2022): 191. <https://doi.org/10.24235/ijas.v4i2.11283>.
- Fm, Davis, Apri W. Ritonga, Nisa A. Nabila, dan Sheni Nursopa. "The Meaning of Khalafa in the Qur'an." *Tanzil Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2023): 53–70. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.299>.
- Fm, Davis, Apri W. Ritonga, Nisa A. Nabila, dan Sheni Nursopa. "The Meaning of Khalafa in the Qur'an." *Tanzil Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2023): 53–70. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.299>.
- Hambali, Khadijah M. K., Nur H. M. Paudzi, dan Abdul Nasser Sultan Mohsen Sallam. "Islamic Perspective on the Concepts of Interaction Among Multicultural Society." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 249–74. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.7>.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in the Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal at-Tibyan Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 221–42. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3316>.
- Hermawan, Hermawan. "PROPHETIC VALUES IN AIK LEARNING (AL-ISLAM AND KEMUHAMADIYAH AT MUHAMMADIYAH HIGH EDUCATION: Case Study at Muhammadiyah University of Purworejo." *Profetika Jurnal Studi Islam*, 2022, 265–71. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i2.19660>.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. 1999.
- Ibnu, Katsir. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4*. Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Jannah, Saadatul, Abdul Halim, Muhammad A. u. haq, dan Jauhar Azizy. *Jalaludin Rakhmat's Esoteric Interpretation: A Case of Surah Al-Fatihah*. 2023. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2329070>.
- Maulana, Abdullah M. R., Sufratman Sufratman, dan Ainun Aliah. "Kuntowijoyo Prophetic Social Science and Its Relevance to Material Religion." *Jurnal Suarga Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24090/suarga.v2i1.7758>.
- Mudakir, Ahmad, Dadang Darmawan, dan Wildan Taufiq. "The Meaning of Hawa in the Qur'an: A Semantic Analysis of the Perspective Toshihiko Izutsu." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 155–66. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.16972>.
- Mudakir, Ahmad, Dadang Darmawan, dan Wildan Taufiq. "The Meaning of Hawa in the Qur'an: A Semantic Analysis of the Perspective Toshihiko Izutsu." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 155–66. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.16972>.

- Mujahid, Ahmad, dan Haeriyah Haeriyah. "Qunut as a Positive Religious Spiritual Ethic in the Perspective of the Qur'an." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 21, no. 1 (2021): 139. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v21i1.26110>.
- Mustaniruddin, Ahmad, Hery Afriyadi, dan Jamilah A. Bakar. "Indikator Terciptanya Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an." *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2021): 164–87. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.127>.
- Nirwana, Andri. "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the Imm Sukoharjo Regeneration Program." *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2024. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4785521>.
- Nugroho, Kharis, Muhammad Zawil Kiram, dan Didik Andriawan. "THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 275–89. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>.
- Pamugari, Alpina. "Semantic Approach on Toshihiko Izutsu's Translation of Surah Al-Alaq (96:1-19): Comparison of 3 Qur'an in Japanese Translation." *Izumi* 10, no. 2 (2021): 389–97. <https://doi.org/10.14710/izumi.10.2.389-397>.
- Pamugari, Alpina. "Semantic Approach on Toshihiko Izutsu's Translation of Surah Al-Alaq (96:1-19): Comparison of 3 Qur'an in Japanese Translation." *Izumi* 10, no. 2 (2021): 389–97. <https://doi.org/10.14710/izumi.10.2.389-397>.
- Rofik, Abdur, Imron R. Hamid, Abdillah U. Djawahir, dkk. "Driving of Struggle Values as Moral Pressure to Construct the Khayra Ummah System." *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 2023, 64–72. <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v8i2.9860>.
- Rosa, Andi, dan Muhamad Shoheh. "Literacy Culture About Sociology of Contemporary Religious Texts: A Study of Interpretation of the Quran in Indonesia." *Kne Social Sciences*, advance online publication, 2024. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15870>.
- Saprudin, Udin, Jujun Junaedi, K. Kerwanto, dan Dito Anurogo. "Limiting the Number of Polygamies to Realize Economic Justice: A Hermeneutic Analysis of Muhammad Syahrur." *Qist Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 347–68. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2769>.
- Sawai, Makoto. "From Mysticism to Philosophy: Toshihiko Izutsu and Sufism." *Üsküdar Üniversitesi Tasavvuf Araştırmaları Enstitüsü Dergisi* 1, no. 2 (2022): 112–21. <https://doi.org/10.32739/ustad.2022.2.31>.
- Shohib, Muhammad. "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Shari'ah, dan Al-Manhaj." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2859. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3612>.

- Supena, Ilyas. "Epistemology of Tafsīr, Ta'wīl, and Hermeneutics: Towards an Integrative Approach." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 121–36. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.08>.
- Uthman, Yusuf O. O. "The Evolution of Qur'anic Interpretation in the First Three Centuries of Islam." *Ijish (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, no. 2 (2021): 50–64. <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i2.4462>.
- Zakariyah, Zakariyah, Umu Fauziyah, dan Muhammad M. N. Kholis. "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 20–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>.
- Zubir, Muhammad. "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)." *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43. <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5506>.
- Zubir, Muhammad. "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)." *Islam Transformatif Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43. <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5506>.